

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Konflik telah menjadi bagian kehidupan manusia. Setiap individu yang mempunyai kebutuhan, citarasa, pandangan, nilai,<sup>1</sup> etika, pandangan agama, kuasa dan batas atas suatu wilayah yang berbeda-beda, serta hal-hal sensitif lainnya<sup>2</sup> memiliki potensi konflik di dalam kehidupannya. Konflik dapat melibatkan hubungan-hubungan yang paling akrab atau interaksi-interaksi antarmanusia meski yang paling singkat sekalipun.<sup>3</sup> Siapa pun, di mana pun, dapat terlibat konflik, mulai dari konflik sederhana sampai yang kompleks, bahkan beberapa konflik brutal terjadi secara terang-terangan atas berbagai perbedaan.<sup>4</sup> Hal tersebut dapat terjadi dalam kehidupan perseorangan, antaranggota keluarga, dalam satu kelompok maupun antarkelompok,<sup>5</sup> bahkan dalam gereja.

---

<sup>1</sup>Helena Cornelius dan Shoshana Faire, *Siapa pun Bisa Menang: Strategi Menang/Menang dalam Konflik*, terj. I. Soetikno (Jakarta: Gramedia, 1995), xvii.

<sup>2</sup>Curtiss Paul DeYoung, *Reconciliation: Our Greatest Challenge—Our Only Hope* (Valley Forge: Judson, 1997), ix.

<sup>3</sup>Cornelius dan Faire, *Siapa pun Bisa Menang*, xvii.

<sup>4</sup>DeYoung, *Reconciliation*, ix.

<sup>5</sup>Everett L. Worthington, Jr., *Forgiving and Reconciling: Bridges to Wholeness and Hope* (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 15.

Konflik bisa menjadi sesuatu yang positif dan membangun, tetapi tidak jarang pula konflik lebih banyak bersifat negatif dan merusak.<sup>6</sup> Tidak asing terdengar di tengah kehidupan masyarakat berita-berita perkuliahian, penganiayaan atau pembunuhan yang disebabkan ketersinggungan seseorang terhadap perkataan atau perlakuan orang lain, meskipun itu perkataan atau perlakuan yang sepele.<sup>7</sup> Kasus pencemaran nama baik—baik secara langsung maupun melalui media sosial, kasus penipuan *online*, kasus pencurian data.<sup>8</sup> Bahkan, kasus pelecehan seksual yang menyebabkan trauma mendalam yang mengganggu fungsi dan kerja otak, tertularnya penyakit seksual, kerusakan organ internal, dan juga dampak sosial berupa pengucilan terhadap korban.<sup>9</sup> Kasus-kasus di atas terjadi hampir setiap hari dan menimbulkan konflik yang menyebabkan kerusakan yang bersifat kompleks.

Konflik juga sering terjadi dalam keluarga. Terkadang konflik yang terjadi dapat semakin menguatkan ikatan dalam keluarga, tetapi tak jarang juga yang

---

<sup>6</sup>Cornelius dan Faire, *Siapa pun Bisa Menang*, xviii.

<sup>7</sup>Jihad Akbar, "Setianto Memukul karena Tersinggung," *Tribun Jogja*, 16 Maret 2016, diakses 05 Mei 2016, <http://jogja.tribunnews.com/2016/03/16/setianto-memukul-karena-tersinggung>; Erie Prasetyo, "Agusman Tikam Dua Petugas Pajak karena Tersinggung," *Okezone News*, 13 April 2016, diakses 05 Mei 2016; <http://news.okezone.com/read/2016/04/13/340/1361478/agusman-tikam-dua-petugas-pajak-karena-tersinggung>; Nursita Sari, "Enam Pemuda Bunuh Warga Somalia karena tersinggung," *Megapolitan*, 21 April 2016, diakses 5 Mei 2016, <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/04/21/18030321/Enam.Pemuda.Bunuh.Warga.Somalia.karena.Tersinggung>; <http://www.jawapos.com/read/2016/02/28/19451/pelajar-smp-tewas-dikeroyok-gerombolan-karena-tersinggung>.

<sup>8</sup>Lucy Carter, "Jumlah Kasus Pencemaran Nama Baik di Medsos makin Banyak," *Radio Australia*, 25 Agustus 2015, diakses 06 Mei 2016, <http://www.radioaustralia.net.au/indonesian/2015-08-25/jumlah-kasus-pencemaran-nama-baik-di-medsos-makin-banyak/1485648>; Dari sejumlah kasus yang ditangani Satuan *Cyber Crime* Polda Metro Jaya, Audie menjelaskan, penipuan *online* memang paling banyak dilaporkan. Sekitar 40 persen laporan merupakan kasus penipuan *online*, 30 persen adalah pencemaran nama baik, sementara sisanya adalah pencurian data, dan kasus kejahatan *online* lainnya. Sutji Decilya, "Polisi Tangani 600 Kejahatan per Tahun," *Tempo.co*, 15 April 2013, diakses 06 Mei, <https://m.tempo.co/read/news/2013/04/15/064473563/polisi-tangani-600-kejahatan-online-per-tahun>.

<sup>9</sup>Di Indonesia tahun 2013 lalu, diambil dari berbagai sumber, termasuk Komnas Perlindungan Anak, ada 925 kasus pelecehan seksual. Astri Soeparyono, "Data Kasus Pelecehan Seksual di Indonesia hingga 2013," *News and Entertainmet*, 13 November 2014, diakses 06 Mei 2016, <http://kawankumagz.com/Feature/News/Data-Kasus-Pelecehan-Seksual-Di-Indonesia-Hingga-2013>.

berujung dengan permusuhan jangka panjang yang tak kunjung menemukan solusi untuk mengatasinya. Pemicu konflik keluarga bisa disebabkan kurangnya penghargaan terhadap anggota keluarga, kecemburuan, masalah privasi yang dilanggar, ekonomi, komunikasi yang tidak lancar, dan perbedaan agama.<sup>10</sup> Data Kementerian Agama RI, disampaikan oleh Kepala Subdit Kepenghuluan, Anwar Saadi, Jumat (14/11/2014) tahun 2012 dan tahun 2013 mencatat ada sekitar 350.000 kasus perceraian. Berarti dalam satu hari rata-rata terjadi 959 perceraian, atau 40 perceraian setiap jamnya.<sup>11</sup>

Konflik lain yang tidak asing juga adalah konflik yang dialami oleh kaum perempuan. Komnas Perempuan mencatat pada 1998–2010 kasus kekerasan yang dilaporkan total mencapai 400.939. Seperempatnya adalah kasus kekerasan seksual, yakni 93.960 kasus. Artinya, terdapat 20 (tepatnya 19,80) perempuan menjadi korban kekerasan seksual setiap hari. Kekerasan seksual di Indonesia terjadi di tiga ranah: personal, publik dan negara. Di ranah personal lebih  $\frac{3}{4}$  dari 93.960 kasus atau 70.115 kasus-kasus kekerasan seksual terjadi di ranah personal. Kekerasan seksual ini dilakukan oleh orang yang memiliki hubungan darah (ayah, kakak, adik, paman, kakek), kekerabatan, perkawinan (suami) maupun relasi intim (pacaran) dengan korban.<sup>12</sup>

Gereja pun tidak imun terhadap konflik. Misalnya saja konflik panjang (1993-2014) perebutan kekuasaan pimpinan pusat (Ephorus) HKBP, antara P. W. T.

---

<sup>10</sup>Agung Candra Setiawan, "Konflik dalam Keluarga, Penyebab dan Cara Menyelesaikannya," *Kelurga.com*, diakses 06 Mei 2016, <https://kelurga.com/1146/keluarga/konflik-dalam-keluarga-penyebab-dan-cara-menyelesaikannya>.

<sup>11</sup>Cahyadi Takariawan, "Di Indonesia 40 Perceraian setiap Jam," *Kompasiana*, 08 Februari 2015, diakses 06 Mei 2016, [http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam\\_54f357c07455137a2b6c7115](http://www.kompasiana.com/pakcah/di-indonesia-40-perceraian-setiap-jam_54f357c07455137a2b6c7115).

<sup>12</sup>Maman Suherman, "Potret Kekerasan terhadap Perempuan (Bagian 2)," *Kompasiana*, 04 Oktober 2013, diakses 06 Mei 2016, [http://www.kompasiana.com/akumaman/potret-kekerasan-terhadap-perempuan-bag-2\\_552cb8d86ea834d2628b457c](http://www.kompasiana.com/akumaman/potret-kekerasan-terhadap-perempuan-bag-2_552cb8d86ea834d2628b457c).

Simanjuntak dengan S. A. E. Nababan. Konflik internal tersebut membawa dampak perpecahan di jemaat HKBP seluruh Indonesia termasuk Jemaat HKBP Pondok Bambu, Jakarta Timur.<sup>13</sup>

Ketika sekelompok teroris membajak pesawat terbang dan menabrakkannya ke WTC Twin Towers di Amerika Serikat pada 11 September 2001, seluruh dunia guncang. Pada saat itu, orang-orang Kristen—yang hatinya dipenuhi dengan cinta, belas kasih, simpati dan empati—berdatangan ke New York untuk memberi pertolongan. Mereka memberi bantuan uang dan juga mendoakan para korban. Beberapa orang Kristen lainnya lebih tertarik pada keadilan daripada belas kasihan; mereka berdiri di antara orang-orang yang berupaya menuntut pembalasan atas para pelaku teror. Bagaimana bisa orang Kristen berada di antara kehendak kuat untuk memberi pertolongan dan keinginan untuk membalas dendam?<sup>14</sup>

Gereja Katolik Roma di Boston, Amerika Serikat, pada tahun 2002 diguncang skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh beberapa imam di kalangan Archdiocese yang ada di bawah kepemimpinan Kardinal Bernard F. Law. Ketika permintaan maaf tidak mampu meredakan gejolak umat, maka Kardinal Law dipaksa mengundurkan diri. Pada tahun yang sama, ketika Trent Lott, pemimpin partai Republik, membuat komentar yang bernada negatif terkait Kandidat Presiden Strom Thurmond, ia diprotes oleh masyarakat. Ketika permintaan maaf tidak dapat memuaskan para pemrotes, ia pun dipaksa mengundurkan diri. Zaman sekarang, teriakan publik yang menghendaki agar keadilan ditegakkan semakin hari semakin

---

<sup>13</sup>Nick Irwan, "Jalan Panjang Perdamaian HKBP Pondok Bambu," *Reformata*, 04 Februari 2015, diakses 06 Mei 2016, <http://reformata.com/news/view/1015/jalanpanjang-perdamaianhkb-pondok-bambu>.

<sup>14</sup>Worthington, *Forgiving and Reconciling*, 9.

kencang—bahkan ketika mereka yang melakukan pelanggaran telah memohon maaf sekalipun.<sup>15</sup>

Sejarah Indonesia juga menorehkan berbagai catatan konflik yang memilukan yang sebenarnya memerlukan rekonsiliasi tuntas yang melegakan. Dalam peristiwa tahun 1965, banyak orang, yang dituduh sebagai anggota PKI, ditangkap, disiksa dan dibuang di pulau-pulau terpencil tanpa pengadilan dan proses hukum yang jelas.<sup>16</sup>

Konflik-konflik etnis bernuansa kekerasan juga menyebabkan jatuhnya korban yang tidak sedikit, misalnya peristiwa-peristiwa konflik setelah lengsernya otoritas Orde Baru dan lahirnya era reformasi, antara lain krisis Ambon yang memicu perpecahan karena perbedaan keyakinan, krisis Poso di Sulawesi Tengah, gerakan Papua Merdeka, peristiwa Dayak-Madura di Kalimantan Tengah, peristiwa Ketapang di Jakarta, peristiwa Bom Bali, peristiwa seputar Jemaah Ahmadiyah dan peristiwa lainnya. Jika ditelusuri secara lebih mendalam, konflik agama di Poso bermula dari pertikaian pemuda yang mabuk sampai akhirnya menyinggung sentimen perbedaan kepercayaan, kemudian merambah ke konflik yang berkaitan dengan masalah etnis dan agama. Konflik-konflik tersebut juga dipertajam oleh adanya kesenjangan sosial-ekonomi, di mana kaum pendatang yang menjadi mayoritas menguasai sektor-sektor vital masyarakat.<sup>17</sup>

Pada hakikatnya, konflik telah menjadi bagian kehidupan manusia.<sup>18</sup> Jika demikian, maka pengampunan dan rekonsiliasi pun diperlukan. Pengampunan

---

<sup>15</sup>Ibid.

<sup>16</sup>Jonathan Head, "Berburu dengan Waktu Mengungkap G30S," *BBC Indonesia*, 30 Desember 2015, diakses 07 Mei 2016, [http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2015/09/150930\\_indonesia\\_waktu\\_g30s](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/09/150930_indonesia_waktu_g30s).

<sup>17</sup>Pandu Wibowo, "Konflik antar Etnis: Penyebab dan Solusi," *Kompasiana*, 28 Juni 2014, diakses 06 Mei 2016, [http://www.kompasiana.com/pandu\\_wibowo/konflik-antar-etnis-penyebab-dan-solusi\\_54f6d84fa33311ea608b4a5e](http://www.kompasiana.com/pandu_wibowo/konflik-antar-etnis-penyebab-dan-solusi_54f6d84fa33311ea608b4a5e).

<sup>18</sup>Cornelius dan Faire, *Siapa pun Bisa Menang*, xvii.

menjadi kebutuhan teologis dan politis beriringan dengan tuntutan akan pertobatan, yang menjadi bagian dari proses rekonsiliasi yang sudah berlangsung di mana-mana, termasuk yang sedang diupayakan di tengah-tengah kehidupan saat ini. Tanpa pengampunan yang berakar pada pertobatan, maka rekonsiliasi yang dicapai hanya rekonsiliasi semu yang tidak berdasarkan kebenaran.<sup>19</sup>

Pengampunan memiliki peran penting dalam rekonsiliasi, yaitu sebagai langkah awal dalam proses panjang menuju rekonsiliasi.<sup>20</sup> Meskipun pengampunan tidak selalu menjamin terjadinya rekonsiliasi<sup>21</sup> tetapi rekonsiliasi mempresuposisi pengampunan. Dengan kata lain, meskipun pengampunan dapat membawa rekonsiliasi, tetapi tidak selalu demikian. Sangat mungkin bagi satu pihak mengampuni pihak lain dari hati yang dalam, sementara pihak lainnya mengeraskan hati dengan membenarkan diri untuk tetap berada dalam kepahitan.<sup>22</sup> Di sisi lain, kadangkala hanya ada pengampunan yang datang dari satu pihak, tetapi tidak berlanjut kepada rekonsiliasi keduanya.<sup>23</sup>

Dengan saling mengampuni, pihak-pihak yang berkonflik dapat melakukan rekonsiliasi sejati sehingga mereka dapat memperbaiki kepercayaan dan membangun relasi kembali. Di dalam beberapa konteks, pengampunan berkaitan dengan rekonsiliasi, tetapi di konteks yang lain pengampunan mencerminkan sikap mental

---

<sup>19</sup>Septemmy Lakawa, "Keheningan dan Kekerasan: Perjalanan Perempuan Mencari Kebenaran demi Rekonsiliasi," *Sophia Jurnal Berteologi Perempuan Indonesia* 1, no. 1 (Maret 2000): 12.

<sup>20</sup>Robert D. Enright, *Forgiveness is a Choice: A Step-by-Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope* (Washington DC: American Psychological Association, 2005), 30.

<sup>21</sup>Tim Clinton dan John Trent, *The Quick-Reference Guide to Marriage and Family Counseling* (Grand Rapids: Baker, 2009), 164.

<sup>22</sup>D. A. Carson, *Love in Hard Place* (Wheaton: Crossway, 2002), 73.

<sup>23</sup>L. Gregory Jones, *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 5.

dari orang yang mengampuni, meskipun tidak ada rekonsiliasi yang terjadi di pihak lainnya.<sup>24</sup>

Namun, pengampunan dan rekonsiliasi tidak selalu mudah dilakukan oleh pihak-pihak yang berkonflik. Manusia memiliki kecenderungan untuk menjadi defensif, tidak mau dipersalahkan, atau bahkan mencari “kambing hitam” untuk menutupi kesalahannya.<sup>25</sup> Kesulitan juga berkaitan dengan kemarahan atas rasa sakit yang ditimbulkan. Beberapa yang lainnya mengalami kesulitan karena takut akan proses, tanggung jawab, risiko serta ketidakpastian dari proses panjang pengampunan yang harus dijalani. Kemungkinan yang lain adalah, ketika berkonflik, orang biasanya memiliki rasa permusuhan dan memendam emosi-emosi negatif lainnya ketika merasa disakiti—mereka berpikir bahwa perbuatan orang lain itu menyakiti, melukai, tidak adil, atau bahkan imoral.<sup>26</sup>

Hal-hal tersebut di atas sesungguhnya mencerminkan apa yang disebut sebagai pola perilaku *fight/flight*.<sup>27</sup> Perilaku tersebut adalah reaksi yang secara umum menunjukkan kecenderungan untuk melawan atau lari dari konflik dan persoalan-persoalan<sup>28</sup> yang ada dalam relasi atau interaksi di antara manusia.

Permintaan maaf sejati membuka pintu kemungkinan yang mengarah kepada adanya pengampunan dan rekonsiliasi. Setelah itu baru kedua belah pihak dapat

---

<sup>24</sup>Carson, *Love In Hard Place*, 73.

<sup>25</sup>Everett L. Worthington, Jr., *A Just Forgiveness: Responsible Healing without Excusing Injustice* (Downers Grove: InterVarsity, 2009), 57.

<sup>26</sup>Robert W. Harvey dan David G. Benner, *Choosing the Gift of Forgiveness: How to Overcome Hurts and Brokenness* (Grand Rapids: Baker, 1996), 51-52.

<sup>27</sup>Ken Sande, *The Peacemaker: A Biblical Guide to Resolving Personal Conflict* (Grand Rapids: Baker, 1999), 22; H. Norman Wright, *The Complete Guide to Crisis and Trauma Counseling: What to Do and Say when It Matters Most!* (Ventura: Regal, 2011), 143; David Augsburger, *The New Freedom of Forgiveness* (Chicago: Moody, 2000), 17-20; Catatan: Selanjutnya, dalam tulisan ini akan digunakan istilah “lawan/lari.”

<sup>28</sup>Sande, *The Peacemaker*, 22.

membangun sebuah relasi. Ketika meminta maaf, ia menerima tanggung jawab atas perilakunya, dan perlu mencari cara untuk “membayar ganti rugi” kepada pihak yang menjadi korban. Tanpa permintaan maaf, konflik yang telah terjadi tetap akan menjadi tembok penghalang, dan kualitas dari relasi yang ada akan mengalami kemunduran atau sama sekali rusak. Relasi yang baik selalu ditandai dengan kemauan untuk memaafkan, mengampuni, dan rekonsiliasi.<sup>29</sup>

Ada kalanya, dalam suatu persoalan, tidak ada permohonan maaf. Ini terjadi karena orang tidak menyadari bahwa ia telah melukai orang lain, atau karena alasan lainnya. Dalam hal ini, pihak yang tersakiti mesti berjuang keras untuk melepaskan pengampunan. Konflik yang tidak disertai permintaan maaf mendorong korban untuk mengampuni secara sepihak. Namun, pengampunan jenis ini tidak menuntun kepada rekonsiliasi. Penyelesaian konflik yang hanya berupa pengampunan dan tidak dilanjutkan dengan rekonsiliasi adalah sama seperti meninggalkan hadiah di depan pintu rumah orang, memencet bel, kemudian lari, tidak pernah kembali lagi.<sup>30</sup> Tanpa terjadi rekonsiliasi di antara pihak-pihak yang berkonflik, maka tujuan dari pengampunan Kristen—yaitu rekonsiliasi, tidak terpenuhi.<sup>31</sup>

Dalam pengajaran hikmat Ibrani kuno, kasih dikontraskan dengan kebencian. Dikatakan bahwa kasih “menutupi segala pelanggaran” (Ams. 10:12), sedangkan kebencian justru menciptakan dan memperbesar perselisihan. Kasih “menutupi” pelanggaran, bukan sekadar memaafkannya, melainkan dengan memahami akar-akarnya.<sup>32</sup> Kebencian memicu konflik (Ams. 6:14), kasih menyingkirkannya dengan

---

<sup>29</sup>Gary Chapman dan Jennifer Thomas, *When Sorry Isn't Enough: Making Things Right with Those You Love* (Chicago: Northfield, 2013), 17.

<sup>30</sup>Ibid., 16.

<sup>31</sup>L. Gregory Jones, “Crafting Communities of Forgiveness,” *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 54, no. 2 (April 2000): 122.

menutupi pelanggaran (dengan pengertian mengampuni mereka; lih. Mzm. 85:3, bdk. Ams. 11:13; 17:9; Yak. 5:20; 1Ptr. 4:8). Dalam pengertian ini, tak seorang pun dapat menutupi dosanya sendiri (Ams. 28:13; Ayb. 31:33; Mzm. 32:5),<sup>33</sup> seperti dinyatakan oleh Rasul Paulus bahwa kasih “tidak menyimpan kesalahan orang lain” dan “tidak bersukacita karena ketidakadilan” (1Kor. 13:5, 6). Demikian juga dengan pernyataan Rasul Petrus yang mengutip Amsal 10:12 dalam suratnya: “kasih menutupi banyak sekali dosa” (1Ptr. 4:8). Dalam pengajaran PB ada banyak paparan mengenai makna seutuhnya pengampunan, yang bukan hanya menutupi dosa tetapi juga menyediakan sarana untuk membayar dosa manusia dan menyembuhkan luka-luka mereka. Hal ini juga ditawarkan dengan satu atau lain cara di Amsal 17:9: “Siapa menutupi pelanggaran, mengejar kasih, tetapi siapa yang membangkit-bangkitkan perkara, menceraikan sahabat yang karib” (bdk. Ams. 19:11). Pemikiran ini mengandung nilai yang tinggi yang setara dengan nubuatan PL di abad ke-8 SM: “Siapakah Allah seperti Engkau yang mengampuni dosa, dan yang memaafkan pelanggaran dari sisa-sisa milik-Nya sendiri” (Mi. 7:18a). Hikmat memuji dan menjunjung tinggi kasih yang penuh dengan kemurahan hati, pengampunan, dan pembaruan.<sup>34</sup>

Selain literatur hikmat, narasi-narasi PL yang lain juga menyediakan pengajaran mengenai pengampunan sebagai nilai hikmat dalam praksisnya. Kisah Yusuf (Kej. 37, 39-50) salah satunya. Yusuf menunjukkan semangat pengampunan dan rekonsiliasi terhadap saudara-saudaranya yang pernah memperlakukannya dengan

---

<sup>32</sup>David Atkinson, *The Message of Proverbs: Wisdom for Life* (Leicester: Inter-Varsity, 1998), 110-111.

<sup>33</sup>Raymond C. Van Leeuwen, *A Commentary in Twelve Volumes: Introduction to Wisdom Literature, Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs, Wisdom, Sirach*, The New Interpreter's Bible, ed. Leander E. Keck, et al. (Nashville: Abingdon, 1997), 5:111.

<sup>34</sup>Atkinson, *The Message of Proverbs*, 110-111.

buruk—bahkan berencana membunuhnya.<sup>35</sup> Sampai kemudian dalam Kejadian 50:15-21, ia memberikan satu teladan pengampunan sejati, di mana ia melibatkan Allah dalam kehidupannya dan memeragakan pengampunan serta rekonsiliasi yang tuntas kepada saudara-saudaranya.

Hikmat Yusuf<sup>36</sup> lahir dari sikap hati yang ”takut akan Allah,”<sup>37</sup> yang memampukannya mengampuni saudara-saudaranya dan akhirnya berekonsiliasi dengan mereka. Ia tidak membalas dendam karena ia tahu itu adalah hak prerogatif Allah. Ia menyerahkan penghakiman atas perbuatan saudara-saudaranya itu kepada Allah yang adil. Hikmatnya juga nampak dalam tindakan-tindakan yang tidak berat sebelah. Ia juga tetap menjaga agar dirinya hidup dalam disiplin dan kekudusan sebagai bagian dari umat kepunyaan Allah yang hidup di tengah-tengah lingkungan dan budaya di mana tindak kejahatan, perzinaan dan penindasan telah dianggap biasa.<sup>38</sup>

Analisis terhadap Kejadian 50:15-21 ini akan memberikan pandangan yang utuh untuk mengungkapkan tentang pengampunan sebagai nilai hikmat dalam praktik hidup sehari-hari. Perikop bahan analisis ini merupakan bagian dari apa yang para teolog sebut sebagai *The Joseph Narrative*,<sup>39</sup> *The Joseph Story*,<sup>40</sup> atau *The Joseph*

---

<sup>35</sup>Charles H. H. Scobie, *The Ways of Our God: An Approach to Biblical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 237.

<sup>36</sup>John H. Sailhammer, “Genesis,” *A Complete Literary Guide to the Bible*, ed. Leland Ryken dan Tremper Longman III (Grand Rapids: Zondervan, 1993), 118.

<sup>37</sup>Alistair Begg, *The Hand of God: Finding His Care in All Circumstances* (Chicago: Moody, 1999), 67.

<sup>38</sup>Philo of Alexandria, *The Works of Philo: Complete and Unabridged*, terj. C. D. Yonge (Peabody: Hendrickson, 1993), 457-458.

<sup>39</sup>Gerhard von Rad, *Wisdom in Israel* (Nashville: Abingdon, 1972), 46.

<sup>40</sup>Sailhammer, “Genesis,” 117.

*Novella*,<sup>41</sup> yang selanjutnya akan disebut “kisah Yusuf” di sepanjang skripsi ini. Perikop ini memaparkan tentang episode akhir kehidupan Yusuf, di mana sekali lagi saudara-saudaranya mempertanyakan kembali persoalan lama di antara mereka. Dalam perikop ini, ketika ayahnya meninggal dunia, dan ia masih memegang otoritas besar di bawah kuasa Firaun, ia tidak menggunakan kekuasaan itu untuk membalas dendam atas sakit hati yang diakibatkan oleh saudara-saudaranya di masa lalu. Hikmat yang nampak dari keputusan yang diambilnya dalam menentukan sikap, dan juga spiritualitas yang sehat yang ada padanya, telah memampukannya mengampuni dan selanjutnya berekonsiliasi dengan saudara-saudaranya, semua itu didasarkannya pada nilai-nilai hikmat “takut akan Allah” yang tertanam di dalam dirinya.<sup>42</sup>

Pada kesempatan pertama, saat berjumpa kembali dengan saudara-saudaranya di Mesir, Yusuf menghadapi pergumulan yang berkaitan dengan emosi-emosi negatif dari semua pengalaman buruk yang dialaminya selama ini. Namun, ia berhasil mengatasinya dan memberikan pengampunan dengan berkata, “. . . janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Ucapannya itu kemudian dilanjutkan dengan tindakan mencium dan memeluk saudara-saudaranya, dimulai dari Benyamin (Kej. 45:14-15).

Di ujung kisah Yusuf, setelah mereka kembali dari Kanaan menguburkan Yakub—ayah mereka, saudara-saudara Yusuf takut jika ia hendak membalas kejahatan mereka. Sekali lagi, saudara-saudaranya itu datang menjumpainya, tersungkur di hadapannya, menyatakan kesediaan mereka untuk menjadi budak-

---

<sup>41</sup>Claus Westermann, *Genesis: An Introduction*, terj. John J. Scullion S.J. (Minneapolis: Fortress, 1992), 241.

<sup>42</sup>Begg, *The Hand of God*, 67.

budaknya, namun Yusuf menunjukkan kebesaran hatinya sehingga terjadi rekonsiliasi di antara mereka.

Yusuf dapat dijadikan model yang baik bagi orang-orang percaya masa kini sebagai suatu cermin dalam memahami pengampunan sebagai nilai hikmat, yang selanjutnya akan menolong mereka untuk menjalani hidup mengampuni dan mempraktikkan rekonsiliasi dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan dan konflik yang mereka jumpai dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meninjau bagaimanakah pengampunan, sebagai salah satu nilai hikmat, dapat diwujudkan dalam perilaku hidup orang percaya dalam mengupayakan rekonsiliasi, dalam hal ini secara khusus melalui teladan hidup Yusuf. Penggaliannya dilakukan melalui sebuah analisis secara naratif terhadap Kejadian 50:15-21 yang merupakan rekapitulasi dari keseluruhan kisah Yusuf. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip penting dalam narasi Yusuf, di mana ia telah menjadi model alkitabiah yang memiliki kualitas hikmat yang unggul, khususnya hikmat yang berdimensi pengampunan dan rekonsiliasi.

Prinsip-prinsip pengampunan sebagai nilai hikmat dalam kehidupan Yusuf ini akan menjadi dasar bagi penulis untuk merumuskan implikasi bagi kehidupan orang percaya masa kini. Dengan mempertimbangkan hambatan-hambatan yang mungkin terdapat dalam kehidupan orang percaya dan juga dengan melihat pengaruh konteks pergumulan zaman ini, penulis merumuskan implikasi tersebut sehingga relevan untuk dilakukan secara praktis dalam kehidupan pribadi maupun komunal.

## Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Untuk mendapat kesimpulan-kesimpulan yang tepat, penulis akan merumuskan masalah yang diangkat melalui beberapa pertanyaan dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai: *pertama*, dari perikop yang telah dipilih penulis, bagaimana hikmat Yusuf dalam melakukan pengampunan sehingga ia dapat melakukan rekonsiliasi dengan saudara-saudaranya yang telah bersalah kepadanya? Apa implikasi dari prinsip-prinsip dalam analisis tersebut bagi praktik rekonsiliasi orang Kristen masa kini?

*Kedua*, bagaimanakah potret rekonsiliasi orang Kristen masa kini? Hambatan-hambatan apakah yang menjadi penghalang untuk orang percaya melakukan pengampunan sebagai langkah awal rekonsiliasi? Bagaimanakah orang percaya seharusnya berjuang dalam mengupayakan rekonsiliasi dalam kehidupan sehari-harinya?

*Ketiga*, bagaimana prinsip-prinsip pengampunan sebagai hikmat dalam kehidupan Yusuf pada akhirnya menjadi dasar rekonsiliasi orang Kristen masa kini? Hal-hal apa yang dapat dijadikan pedoman bagi orang percaya untuk melakukan rekonsiliasi dalam lingkup individu, keluarga, dan komunitas gereja? Dari bahasan ini diharapkan akan dapat diperoleh prinsip-prinsip yang alkitabiah bagi orang percaya dalam mengupayakan pengampunan sebagai nilai hikmat dalam praktik rekonsiliasi di dalam kehidupannya.

## Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggali sebagian dari keseluruhan kisah Yusuf, yaitu dalam Kejadian 50:15-21. Beberapa bagian yang lain adalah pasal 37, 39-49 yang secara signifikan berhubungan erat dengan konsep pengampunan sebagai nilai hikmat yang menjadi referensi yang dipertimbangkan dari skripsi ini.

## Metodologi

Dalam skripsi ini, metodologi yang dipakai untuk menggali konsep pengampunan dan rekonsiliasi sebagai nilai hikmat dalam kehidupan Yusuf adalah metode analisis naratif tipe pemodelan. Ini adalah sebuah metode penafsiran terhadap suatu narasi Alkitab yang mengangkat tema-tema minor dalam suatu bagian, yang selanjutnya akan dikembangkan untuk mencari dan menemukan ilustrasi kehidupan yang religius dari tokoh-tokoh Alkitab.<sup>43</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis jenis sastra (*genre*), tema dan tujuan, sudut pandang (*point of view*), karakterisasi (*characterization*), pengulangan (*repetition*), struktur, alur dramatis (*plot*).<sup>44</sup> Juga, elemen-elemen lain yang diperlukan untuk melengkapi pengerjaan analisis terhadap suatu narasi kitab Perjanjian Lama, yaitu pembagian fase, pembagian adegan dan skema. Metode ini digunakan dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai teologis, filosofis, atau nilai-nilai

---

<sup>43</sup>Richard L. Pratt Jr., *Ia Berikan Kita Kisah-Nya: Panduan bagi Siswa Alkitab untuk Menafsirkan Narasi Perjanjian Lama*, terj. Hartati Mulyani Notoprodjo (Surabaya: Momentum, 2005), 102-104.

<sup>44</sup>W. Randolph Tate, *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*, ed. ke-3 (Peabody: Hendrickson, 2008), 110.

yang bersifat pribadi<sup>45</sup> dalam teks terpilih, yang dapat dipakai untuk membangun suatu rumusan mengenai pengampunan sebagai salah satu nilai hikmat, dan bagaimana hal ini dapat dijadikan prinsip bagi rekonsiliasi Kristen masa kini.

Hal tersebut penulis kerjakan dengan melakukan kajian kepustakaan, menggunakan bahan-bahan literatur yang tersedia di perpustakaan. Data-data yang dikumpulkan akan dibagi dalam beberapa kategori, dianalisis, dan akhirnya disimpulkan sehingga tujuan umum dari penulisan skripsi ini dapat tercapai.<sup>46</sup>

### **Sistematika Penulisan**

Pada bab pertama dari skripsi ini, penulis akan memaparkan latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian, kemudian diikuti dengan perumusan masalah dan batasan masalah, batasan penelitian, studi literatur terkait, metodologi, dan sistematika penulisan dari skripsi ini. Selanjutnya, pada bab kedua, penulis akan melakukan analisis terhadap Kejadian 50:15-21 dengan metode analisis naratif.

Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan potret rekonsiliasi orang Kristen pada masa kini. Paparan ini juga meliputi realitas yang dihadapi orang percaya dalam melakukan rekonsiliasi antarindividu, dalam keluarga, dan dalam komunitas, secara khusus dalam komunitas gereja. Juga membahas mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses rekonsiliasi, terutama berkaitan dengan pola kecenderungan perilaku *fight/flight* atau lawan/lari dalam menghadapi konflik dan segala persoalannya.

---

<sup>45</sup>Pratt, *Ia Berikan Kita Kisah-Nya*, 101.

<sup>46</sup>Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil: Panduan untuk Proses Studi Teologi yang Efektif* (Malang: Literatur SAAT, 2005), 61.

Dalam bab keempat, penulis akan memadukan hasil analisis yang telah dilakukan dalam bab dua dan realitas rekonsiliasi Kristen saat ini dalam bab tiga. Dalam proses memadukan ini, penulis akan melihat sejauh manakah relevansi dari ayat-ayat tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik rekonsiliasi Kristen pada masa kini.

Dalam bab terakhir, bab kelima, penulis akan memberikan kesimpulan dari seluruh tulisan yang telah disusun. Penulis juga akan memberikan usulan dan saran untuk kepentingan penelitian selanjutnya setelah penelitian ini.

